

Model Penilaian Keterampilan Menulis Bahasa Sunda

Usep Kuswari

Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. usep.kuswari@upi.edu

How to cite this article (in APA Style). Kuswari, U. (2021). Model penilaian keterampilan menulis Bahasa Sunda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 65-78. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36659

History of article. Received: February 2021; Revised: March 2021; Published: April 2021

Abstrak: Fokus penelitian ini berkenaan dengan kualitas model penilaian keterampilan menulis bahasa Sunda di SMP di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan mengembangkan perangkat penilaian keterampilan menulis bahasa Sunda akan memberikan informasi bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan adalah model pengembangan dengan menggunakan jenis penelitian *Research and Development* yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat model penilaian keterampilan menulis bahasa Sunda pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP)). Temuan penelitian ini adalah (1) perangkat penilaian keterampilan menulis layak digunakan sebagai instrumen penilaian keterampilan keterampilan menulis di SMP karena memiliki (a) kejelasan petunjuk penilaian, (b) kejelasan materi yang dinilai dengan alat penilaian, (c) penggunaan bahasa yang komunikatif dan baku, (c) penggunaan tata tulis yang benar. Berdasarkan hasil uji-coba, secara statistik menunjukkan bahwa tes keterampilan menulis ada kesesuaian dengan data lapangan, yakni ($P\text{-value} = 0,72541 > 0,05$; $RMSEA = 0,000 < 0,05$; $GFI = 1,70 > 0,9$; $AGFI = 1,43 > 0,9$; $PGFI = 1,37 > 0,9$) menunjukkan bahwa ke-23 perangkat tes keterampilan menulis adalah baik dan layak digunakan. Kesesuaian perangkat tes keterampilan menulis dengan data lapangan ($P\text{-value} = 0,72541 > 0,05$; $RMSEA = 0,000 < 0,05$; $GFI = 1,70 > 0,9$; $AGFI = 1,43 > 0,9$; $PGFI = 1,37 > 0,9$) menunjukkan bahwa model Perangkat Tes Keterampilan menulis Bahasa Sunda adalah *fit* layak digunakan sebagai instrumen penilaian di SMP Kabupaten Bandung Barat.

Kata kunci: tes, literasi, komunikatif

Sundanese Writing Skills Assessment Model

Abstract: The research focus is on the quality of writing testing instruments for junior secondary students in West Bandung District. In general, the study aims at creating a model of Sundanese language writing skills assessment which can provide information for schools in terms of contents, scope, delivery format and time, and can be effectively use Sundanese language teaching. *Research and Development* method is adopted to produce a model of class-based Sundanese language and literature learning assessment at junior secondary level and a guide book of Sundanese language and literature assessment at this level. Statistical calculation of field tryout scores shows that writing model is relevant to field data, namely, ($P\text{-value} = 0,72541 > 0,05$; $RMSEA = 0,000 < 0,05$; $GFI = 1,70 > 0,9$; $AGFI = 1,43 > 0,9$; $PGFI = 1,37 > 0,9$) indicating that EPBI model is *fit*. The relevance of EPBI model and field data ($P\text{-value} = 0,72541 > 0,05$; $RMSEA = 0,000 < 0,05$; $GFI = 1,70 > 0,9$; $AGFI = 1,43 > 0,9$; $PGFI = 1,37 > 0,9$) reveals that the quality of writing testing model is *fit* is worth considering as an assessing instrument of junior secondary school writing instruction as supported by theoretical concepts, expert judgment, and field tryout results., and judgment by experts, users, and practitioners shows that MPPBS model is reliable as a referred implementation model. Finally, school principals, Sundanese language teachers, schools, and District Office are recommended to apply the MPKMBS Model in assessing instructional processes of Sundanese language skills in West Bandung District.

Keywords: test, integrated, communicative

Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan, penilaian dan evaluasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitannya terletak pada kegiatan pengukuran kompetensi siswa yang dilakukan melalui tes atau non-tes sesuai dengan jenjang atau tingkat kemampuan serta perkembangan dari proses pembelajaran yang telah dialami siswa. Evaluasi pembelajaran bahasa Sunda pada siswa dapat dievaluasi berdasarkan data-data dari hasil pengukuran dan penilaian kompetensi dan performansi berbahasa. Penilaian pembelajaran bahasa Sunda dapat dilakukan baik secara formal maupun secara informal. Hal ini didukung oleh pendapat Brown (2004) yang menyatakan bahwa semua tes adalah penilaian formal, tetapi tidak semua penilaian formal merupakan tes. Penilaian dapat diartikan suatu pengumpulan informasi tentang kualitas atau kuantitas suatu perubahan hasil belajar siswa. Johnson dan Johnson (2002) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran memiliki tujuan, yaitu untuk (1) menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa, (2) menangkap kemajuan ke depan tujuan belajar untuk membantu membuat program pengajaran, dan (3) menyediakan data untuk mempertimbangkan tingkat akhir belajar siswa.

Kualitas penilaian pembelajaran bahasa yang baik adalah penetapan tujuan penilaian yang jelas sehingga penilai akan beroleh tanggapan dan kesungguhan dari peserta didik (O'Malley & Pierce, 1996; Sunendar, Cahyani & Mulyadi, 2014). Pemilihan dan penggunaan pendekatan penilaian yang tepat sangat bermanfaat untuk mengetahui kompetensi dan performansi berbahasa apa yang harus dijadikan bahan penilaian. Pengelolaan jenis alat penilaian, seperti tes dan non-tes yang meliputi informasi di dalam kelas, perekaman atau pencatatan hasil dari tes, dan penyampaian hasil dalam bentuk angka dan kebenaran dalam bentuk persentase; serta penggunaan hasil tes sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah perangkat penilaian.

Dalam pelaksanaan tes pun perlu memperhatikan input. Input menyangkut dua aspek, yaitu: (1) format, dan; (2) sifat bahasa. Format input meliputi saluran dan bentuk penyajian, sarana penyajian, bahasa penyajian, identifikasi masalah dan tingkat kecepatan. Input dapat disajikan secara aural atau visual dalam bentuk reseptif, sedangkan jawaban dapat berupa lisan atau tertulis dalam bentuk atau modus produktif.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tes pembelajaran bahasa Sunda dikembangkan berdasarkan pendekatan terpilah dengan mengedepankan teori bahasa dan teori behaviouristik. Padahal tuntutan kurikulum manapun, tes diharapkan dapat mengukur kompetensi dan performansi berbahasa untuk kepentingan kehidupan nyata. Tes yang dirancang guru adalah tes yang mengutamakan kompetensi linguistik saja secara teoretis.

Kurangnya pengetahuan guru bahasa Sunda tentang pengelolaan tes keterampilan menulis dan menulis bahasa Sunda membuat proses pembelajaran bahasa Sunda kurang efektif sehingga lulusan SMP tidak banyak yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Hal ini membuat para lulusan SMP kesulitan ketika mereka melanjutkan studi atau mencari pekerjaan dengan penghasilan bagus. Oleh karena itu, peneliti berkewajiban untuk mengungkap hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Sunda. Hal ini membuat peneliti berkeinginan untuk membangun model evaluasi pembelajaran bahasa Sunda walaupun Wilson (1992) dalam Kuswari (2020) menyatakan bahwa pengukuran objektif dalam bahasa Sunda jarang menggunakan model. Peneliti berharap model evaluasi pembelajaran bahasa Sunda dapat dilanjutkan dengan pembangunan model pembelajaran bahasa Sunda.

Grondlund (1968), dalam Kuswari (2020) berpendapat bahwa *evaluation may be defined as a systematic process of determining the extent to which educational objectives are achieved*. Definisi tersebut mengandung dua pengertian, yaitu (c) penilaian merupakan suatu proses yang sistematis (*systematic process*) yang artinya penilaian yang terdiri

dari serangkaian kegiatan yang harus dilakukan melalui dan berdasarkan peraturan-peraturan tertentu; dan (b) penilaian selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Tujuan-tujuan tersebut dijadikan pedoman untuk membuat alat ukur penilaian.

Selanjutnya, Stufflebeam dan Shrinkfield (1985) menyatakan bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai *The standard definition of evaluation is as follows: Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some objects* (Kuswari, 2020). Hal yang sama disampaikan oleh Stufflebeam (1985) dalam Kuswari (2020) yang menyatakan bahwa, *“a process evaluation is an ongoing check on the implementation of a plan”*. Gagasan tersebut didukung oleh Gronlund (1971) dalam Kuswari (2020) yang mendefinisikan adalah suatu proses sistematis dari menentukan tingkat capaian tujuan bahan pelajaran yang diterima oleh siswa. Selanjutnya Gronlund (1971) juga mengemukakan kembali bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian pembelajaran guna menentukan nilai. Selanjutnya Lynch (1996) dalam Kuswari (2020) mendefinisikan *“evaluation is defined here as the systematic attempt to gather information in order to make judgements or decisions”*. Nunan (1992) membandingkan bahwa konsep evaluasi lebih luas daripada konsep penilaian.

Demikian pula Baumgartner & Jackson (1995) dalam Kuswari (2020) menyatakan bahwa, *Evaluation often follows measurement, taking the form of judgement about the quality of a performance”*. Selanjutnya, Ghani, Hari, & Suyanto (2006) dalam Kuswari (2020) mengemukakan bahwa istilah ‘evaluasi’ sering membingungkan penggunaannya terutama dalam pembelajaran. Kadang-kadang ‘evaluasi’ disamakan dengan ‘pengukuran’ atau juga digunakan untuk menggantikan istilah ‘pengujian.” Ketika guru menyelenggarakan tes hasil belajar, mereka mungkin mengatakan: ‘menguji prestasi’, ‘mengukur prestasi’, atau mengevaluasi prestasi.’

Selanjutnya, dalam kasus lain istilah evaluasi juga diartikan sebagai metode penelitian yang tidak tergantung pada pengukuran.

Tes dapat dikatakan sebagai alat atau instrumen penilaian. Akan tetapi, tes juga dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengukuran. Seperti yang dikatakan oleh Brown (1970) *A test will be defined as a systematic procedure for measuring a sample of an individual’s behaviour* (Kuswari, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, tes mengandung dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memahami makna tes, yaitu prosedur yang sistematis dan mengukur sampel tingkah laku tertentu. Frasa *systematic procedure* atau prosedur yang sistematis adalah suatu tes harus disusun, dilaksanakan (diadministrasikan) dan diolah berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Tes harus sistematis, artinya: (a) sistematis dalam isi, artinya butir-butir soal (item) suatu tes hendaknya disusun dan dipilih berdasarkan kawasan dan ruang lingkup tingkah laku yang akan dan harus diukur atau dites, sehingga tes tersebut benar-benar tingkat validitasnya dapat dipertanggungjawabkan, (b) sistematis dalam pelaksanaan (administrasi) artinya tes itu hendaknya dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dan kondisi yang telah ditentukan ; dan (c) sistematis di dalam pengolahannya, artinya data yang dihasilkan dari suatu tes diolah dan ditafsirkan berdasarkan aturan-aturan dan tolak ukur (norma) tertentu. Istilah *measuring of an individual’s behaviour* adalah bahwa tes itu hanya mengukur suatu sampel dari suatu tingkah laku individu yang dites. Tes tidak dapat mengukur seluruh (populasi) tingkah laku, melainkan terbatas pada isi (butir soal) tes yang bersangkutan.

Suatu tes akan berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang dites (testee), maka disebut tes hasil belajar (*achievement test*). Hal ini sependapat dengan para ahli yang menyatakan bahwa *The type of ability test that describes what a person has learned to do is called an achievement test* (Thorndike & Hagen, 1975).

Ada dua metode yang sering digunakan dalam pengukuran kemampuan menulis atau mengarang, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung merupakan tes keterampilan menulis langsung dilaksanakan dengan cara pelaksana tes (guru) langsung menyuruh siswa atau peserta tes menulis atau mengarang topik-topik atau judul-judul karangan tertentu. Keunggulan metode langsung adalah (1) dapat mengukur kemampuan tertentu (kemampuan menyusun, menghubungkan serta memakai bahasa yang dikarangnya dapat lebih efektif, (2) mempunyai potensi untuk mendorong peserta mengerjakan tugasnya sebaik-baiknya; dan (3) lebih mudah dan lebih cepat mempersiapkannya.

Sedangkan kekurangannya adalah (1) hasilnya kurang dapat dipercaya, karena teknik penyekorannya subjektif, (2) penulis akan dapat menghindari kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dirasakannya sukar; dan (3) pemeriksaan hasil tes memerlukan waktu yang lama.

Metode tidak langsung adalah cara mengukur keterampilan menulis dengan mempergunakan tes bentuk objektif (misalnya bentuk pilihan berganda). Hasilnya dipergunakan untuk memperkirakan keterampilan menulis yang sebenarnya. Tes demikian disebut juga tes kemampuan dasar menulis (*writing ability*). Pengukuran metode langsung dengan metode tidak langsung itu umumnya mempunyai korelasi yang tinggi.

Ada beberapa bentuk penilaian atau bentuk tugas kemampuan menulis bahasa Sunda, yaitu (1) menyusun alinea, (2) menulis berdasarkan rangsangan visual, (3) menulis berdasarkan rangsangan suara, (4) menulis dengan rangsangan buku, (5) menulis laporan, (6) menulis surat, dan (7) menulis berdasarkan tema tertentu.

Meskipun penilaian kemampuan menulis yang lebih ideal adalah menyuruh murid untuk menulis secara esei, hal ini tidak berarti bentuk objektif tidak dapat dilakukan, melainkan dapat juga dilakukan dengan bentuk tugas menyusun alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang telah disediakan. Berikut diberikan contoh

penilaian objektif untuk menilai kemampuan dasar menulis dengan memperhatikan kata penghubung.

Bentuk-bentuk visual sebagai rangsangan untuk menghasilkan bahasa tertulis dapat berupa gambar atau film. Gambar yang memenuhi kriteria pragmatis untuk tugas atau menilai kemampuan menulis. Gambar sebagai rangsangan atau stimulus menilai atau tugas menulis baik diberikan kepada murid di kelas sekolah dasar atau bahasa target murid akan menghasilkan bahasa tulis walaupun masih sederhana. Kompleksitas gambar dapat bervariasi, bergantung kemampuan berbahasa murid yang diuji. Berikut dicontohkan tugas atau penilaian dengan rangsangan gambar.

Bentuk-bentuk suara yang dapat disajikan rangsangan tugas atau penilaian menulis dapat berupa suara langsung atau melalui media tertentu. Suara langsung adalah bentuk bahasa yang dihadirkan dalam komunikasi konkret seperti percakapan (*guneman*), diskusi, ceramah, dan sebagainya. Tugas atau penilaian yang dikerjakan murid adalah menulis karangan berdasarkan masalah yang dibicarakan dalam percakapan, diskusi, atau ceramah yang diikutinya. Tugas menulis dengan rangsangan suara ini memang bersifat tumpang tindih dengan tes kemampuan menyimak.

Bentuk suara yang tidak langsung dimaksudkan bahasa yang tidak langsung didengar dari orang yang menghasilkannya. Bentuk suara tersebut dapat dilakukan melalui rekaman radio dan televisi. Bentuk rangsangan dari radio atau televisi, sebaiknya kegiatan menyimak dan menulis karangannya dilakukan di rumah, sedangkan rekaman yang sudah disediakan di sekolah sebaiknya dilakukan di kelas saja.

Yang dimaksud dengan menulis dengan rangsangan buku adalah siswa distimulus dengan berbagai buku, karena buku sebagai bahan atau rangsangan untuk tugas menulis. Buku yang dijadikan perangsang tugas menulis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku fiksi dan nonfiksi. Tugas menulis berdasarkan buku fiksi (*carita pondok, dongeng, novel, roman*) yang

lebih cocok untuk dijadikan perancang tugas menulis karangan. Tugas yang diberikan kepada murid cukup sederhana dengan cara menyusun kembali apa yang sudah dibacakan dengan bahasa sendiri. Untuk tingkatan pendidikan yang tinggi dapat dilakukan dengan tugas menulis resensi buku.

Seperti kita ketahui bahwa surat merupakan salah satu media komunikasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, surat dapat dijadikan salah satu stimulus dalam melakukan penilaian menulis atau mengarang bahasa Sunda. Tentu saja surat dalam berbahasa Sunda yang sering digunakan adalah surat yang formal dan informal. Tugas yang diberikan kepada murid adalah menyuruh murid menulis surat pribadi atau surat yang lainnya.

Penilaian yang paling seriang dilakukan dalam mengukur kemampuan menulis kepada murid adalah dengan menyediakan tema-tema atau sejumlah tema yang dipilih atau berupa judul-judul yang harus dikembangkan oleh murid. Penyediaan berbagai tema yang akan dipilih akan memberikan kebebasan kepada murid untuk memberi judul karangannya dan mengembangkannya sesuai dengan minat dan kemampuan murid itu sendiri. Dalam bentuk penilaian ini guru atau penilai dapat memberikan petunjuk dua macam, yaitu pertama dengan memberi tema-tema yang dikembangkan oleh jurid dan kedua menentukan tema dengan kerangka karangannya yang dikembangkan oleh siswa sendiri.

Penilaian yang dilakukan terhadap karya (karangan) siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas saja. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman memang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, keahlian itu belum tentu dimiliki oleh para guru di sekolah.

Penilaian keterampilan menulis merupakan teknik pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang (siswa) dalam

keterampilan keterampilan menulis. Informasi ini akan dipakai untuk menentukan nilai keterampilan keterampilan menulis.

Pada umumnya tes keterampilan menulis bukan hanya tes lisan melainkan juga tes perbuatan/penampilan, yakni tes nonverbal. Ini berarti yang dinilai bukan hanya perbuatan keterampilan menulis, melainkan juga proses/perbuatan dalam menghasilkan pembicaraan itu. Untuk itu, teknik tes keterampilan menulis dibantu oleh teknik observasi: penguji mengamati (bukan hanya mendengarkan) bagaimana peserta tes (testee) keterampilan menulis. Hal ini berlaku pada tes keterampilan menulis yang dilakukan secara langsung (*direct oral performance testing*).

Sebuah tes keterampilan terpadu, tes keterampilan menulis memadukan sejumlah komponen untuk dijadikan sasaran tes, yaitu (1) bahasa lisan yang digunakan, (2) isi pembicaraan, (3) teknik dan penampilan.

Teknik tes keterampilan menulis dapat digunakan dengan teknik bercakap-cakap, tanya jawab, wawancara, diskusi, debat, bermain peran, bercerita, berpidato, berceramah, laporan, dan teknik membacakan (membaca nyaring).

Ada beberapa bentuk penilaian keterampilan menulis bahasa Sunda, yaitu (a) pembicaraan berdasarkan gambar, (b) wawancara, (c) bercerita, (d) pidato (*biantara*), dan diskusi.

Untuk mengungkap kemampuan keterampilan menulis bahasa Sunda, gambar dapat dijadikan stimulus pembicaraan yang baik. Stimulus yang berupa gambar sangat baik dipergunakan untuk penilaian kemampuan keterampilan menulis murid-murid usia sekolah dasar. Akan tetapi, stimulus gambar pun dapat pula dipergunakan pada murid yang kemampuan berbahasanya lebih tinggi bergantung pada keadaan gambar yang dipergunakannya. Oller (1979) menyatakan bahwa gambar-gambar yang baik adalah gambar yang menarik siswa untuk mau keterampilan menulis atau mudah untuk mengungkap kemampuan keterampilan menulis murid. Tugas-tugas yang diberikan kepada murid

dapat berupa pemberian pertanyaan dan bercerita.

Metode

Subjek uji-coba penelitian ini guru bahasa Sunda kelas VII, VIII, dan IX SMP dan pakar pembelajaran bahasa Sunda. Subjek coba penelitian ini diambil 3 SMP dari 20 SMP Negeri di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dengan menggunakan jenis penelitian *Research and Development* yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa perangkat tes menulis dan menulis bahasa Sundapada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang berbasis pendekatan integratif. Penelitian pendidikan dan pengembangan ini merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis di dunia pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, yaitu memvalidasi perangkat tes menulis bahasa Sunda.

Untuk itu, prosedur pengembangan perangkat tes menulis bahasa Sunda pada jenjang SMP ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Penelitian dan pengumpulan informasi dari lapangan, analisis dokumen silabus dan RPP, observasi kelas, dan persiapan laporan.
- b. Perencanaan- termasuk mendefinisikan keahlian, menyatakan objektif yang menentukan susunan rangkaian, dan kemungkinan uji-coba skala kecil.
- c. Pengembangan pola pendahuluan dari produk-termasuk materi pembelajaran, buku panduan, dan alat tes menulis dan menulis bahasa Sunda.
- d. Uji-coba lapangan-mengatur dari sekolah 1 sekolah, dengan menggunakan 3 sampai dengan 45

subjek. Data wawancara, observasi, dan *questionnaire* dikumpulkan dan dianalisis.

- e. Revisi produk utama-revisi produk bila disarankan oleh hasil ujicoba lapangan terdahulu.
- f. Tes lapangan utama-mengukur 1 sampai 2 sekolah dengan subjek penelitian 6 sampai 70 orang. Data kuantitatif pada pelaksanaan rangkaian subjek sebelum dan sesudah dikumpulkan. Hasilnya dievaluasi dengan menghargai rangkaian objektif dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol, bila cocok.
- g. Revisi produk operasional-revisi produk sebagaimana disarankan oleh hasil utama tes ujicoba lapangan
- h. Tes lapangan operasional--diatur pada 1 sampai 3 sekolah termasuk 9 guru sampai 135 siswa. Wawancara, data observasi dan *questionnaire* dikumpulkan dan dianalisis.
- i. Revisi produk akhir—revisi produk sebagaimana disarankan oleh hasil ujicoba lapangan operasional.
- j. Penyebaran dan implementasi— laporan pada produk di pertemuan profesional dan pada jurnal.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini mengkombinasikan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg & Gall dengan prosedur pengembangan dalam model Kirkpatrick melalui empat tahap, yaitu: (1) tahap awal; (2) tahap desain; (3) tahap ujicoba dan revisi; dan (4) tahap implementasi

Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis validitas instrumen tes menulis bahasa Sunda yang dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, menggunakan bantuan program LISREL. *CFA* digunakan untuk memeriksa validitas konstruk yang sudah ada (Mueller, 1996). Adapun kriteria yang digunakan untuk menguji kelayakan (kesesuaian) sebuah instrumen pengumpul data (*measurement model*) dan perangkat tes

menulis dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 1 Goodness of Fit Statistik

Statistik	Kriteria "fit"
λ^2 - <i>Chi-Square</i>	$p > 0,05$
RMSEA	$> 0,05$
GFI	$> 0,9$
AGFI	$> 0,9$
PGFI	$> 0,9$

(Lihat Suhuri, 2009)

Untuk menguji kesesuaian model hipotetis perangkat tes menulis bahasa Sunda dengan data empiris, didasarkan pada dua indikator, yaitu: 1) *P-value* $> 0,05$; dan 2) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* $< 0,05$ (lihat Suhuri, 2009). Berdasarkan data uji implementasi, kualitas perangkat tes menulis bahasa Sunda dianalisis dengan menggunakan program LISREL (*Linear Structural Relationships*). Model hipotetis yang diuji secara empiris dalam penelitian ini meliputi pengembangan perangkat tes menulis bahasa Sunda. Pengembangan perangkat tes menulis ini disusun berdasarkan asumsi bahwa proses pembelajaran menulis bahasa Sunda sangat mempengaruhi hasil belajar menulis.

Analisis data secara kualitatif adalah dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert judgement*) dan pemakai perangkat tes menulis dan menulis bahasa Sunda yang memberi masukan-masukan dalam rangka perbaikan model evaluasi beserta perangkatnya. Analisis dilakukan terhadap konstruk perangkat tes,

yaitu petunjuk, materi, bahasa, jenis alat tes yang digunakan, tata tulis, dan pedoman skoring. Morse (1994) mengemukakan bahwa penelitian evaluasi mencari informasi untuk memahami mekanisme letak intervensi yang berhasil. Fetterman (1988) juga menyatakan bahwa setelah mendiskusikan dan melengkapi contoh-contoh tehnik dalam pendekatan, peneliti mendiskusikan alasan menggabungkan tehnik-tehnik yang digunakan. Dalam analisis data kualitatif ini, data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5, kemudian dideskripsikan dan hasil deskripsi tersebut dijadikan sebagai dasar menilai kualitas model evaluasi yang dikembangkan (Suhuri, 2009). Konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 menggunakan aturan yang merupakan modifikasi dari aturan yang dikembangkan oleh Sudiyono (2003). Adapun kriteria penafsiran data kualitatif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Kriteria Penafsiran Hasil Penelitian

81-100	4,01-5,0	Sangat Baik
61- 80	3,01- 4,0	Baik
41 – 60	2,01 – 3,0	Cukup
21 – 40	1,01 – 2,00	Kurang

Analisis data validitas perangkat tes menulis bahasa Sunda digunakan Rumus *Product Moment* dengan menghitung korelasi antara skor hasil penilaian antara penilaian ahli (*expert judgement*) dengan penilaian pengguna,

serta mengkorelasikan antara hasil ujicoba pertama dan ujicoba kedua.

Hasil dan Pembahasan

Uji validitas perangkat tes menulis dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu ujicoba pertama, ujicoba kedua, dan ujicoba tahap ketiga (implementasi). Setiap tahap ujicoba, responden diminta untuk memberi komentar tentang perangkat tes menulis.

Hasil ujicoba dianalisis dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) program LISREL 8.51. Validitas butir didasarkan pada besarnya nilai muatan faktor (λ) masing-masing butir instrumen, sedangkan kesesuaian model pengukuran pada besarnya nilai signifikansi (*P-Value*), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Pada tahap implementasi analisis kesesuaian model pengukuran selain didasarkan pada skor masing-masing butir instrumen juga

dianalisis dengan menggunakan skor komposit. Skor komposit diperoleh dari hasil penjumlahan skor indikator maupun sub aspek dari masing-masing aspek tes menulis dan menulis dalam pembelajaran bahasa Sunda.

a. Hasil Uji-Coba Pertama

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model hipotik dengan data empiris, berdasarkan pada tiga indikator, yaitu: 1) Nilai Muatan Faktor (λ), (2) *Significance Probability*; dan 3) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Berdasarkan data uji implementasi di sejumlah kelas yang dianalisis dengan menggunakan LISREL 8.51 diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Perangkat Tes Menulis (Hasil Uji-Coba Pertama)

Instrumen	Nilai Muatan Faktor (λ)	P-Value	RMSEA	df	Chie-Square
1	2	3	4	5	6
1	(λ) > 0,30	0,965	0,00	1.03	0,029
2	(λ) > 0,32	0,876	0,00	1.03	0,028
3	(λ) > 0,40	0,765	0,00	1.03	0,019
4	(λ) > 0,25	0,665	0,00	1.03	0,021
5	(λ) > 0,34	0,865	0,00	1.03	0,023
6	(λ) > 0,33	0,565	0,00	1.03	0,019
7	(λ) > 0,33	0,755	0,00	1.03	0,022
8	(λ) > 0,43	0,565	0,00	1.03	0,019
9	(λ) > 0,30	0,965	0,00	1.03	0,029
10	(λ) > 0,30	0,965	0,00	1.03	0,029
11	(λ) > 0,34	0,865	0,00	1.03	0,023
12	(λ) > 0,30	0,965	0,00	1.03	0,029
13	(λ) > 0,42	0,876	0,00	1.03	0,028
14	(λ) > 0,04	0,765	0,00	1.03	0,019
15	(λ) > 0,35	0,665	0,00	1.03	0,021
16	(λ) > 0,34	0,865	0,00	1.03	0,023
17	(λ) > 0,33	0,565	0,00	1.03	0,019
18	(λ) > 0,33	0,755	0,00	1.03	0,022
19	(λ) > 0,23	0,565	0,00	1.03	0,019

Tabel di atas menunjukkan bahwa validitas ke-19 perangkat tes menulis di SMPN Kabupaten Bandung Barat tergolong

baik, dengan kriteria *Goodness of Fit Statistik* berikut ini.

Tabel 4 Hasil Uji-Coba Pertama sesuai Kriteria *Goodness of Fit Statistik*

Statistik	Kriteria "fit"
λ^2 - <i>Chie-Square</i>	$p > 0,05$
<i>P-Value</i>	0,00
<i>RMSEA</i>	$> 0,05$

(Suhuri, 2009)

Berdasarkan hasil uji-coba menunjukkan bahwa semua muatan faktor (λ) $> 0,3$, *P-Value* sebesar 0,00, dan *RMSEA* $> 0,05$. Hasil ini menggambarkan bahwa ada kesesuaian antara perangkat tes menulis dengan kompetensi yang dievaluasi.

b. Hasil Uji-Coba Kedua

Berdasarkan hasil uji statistik, validitas instrumen perangkat tes menulis hasil uji-coba kedua dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Perangkat Tes Menulis (Hasil Uji-Coba Kedua)

Instrumen	Nilai Muatan Faktor (λ)	P-Value	RMSEA	df	Chie-Square
1	2	3	4	5	6
1	(λ) $> 0,4$	0,965	0,00	1.03	0,029
2	(λ) $> 0,3$	0,876	0,00	1.03	0,028
3	(λ) $> 0,3$	0,765	0,00	1.03	0,019
4	(λ) $> 0,4$	0,665	0,00	1.03	0,021
5	(λ) $> 0,24$	0,865	0,00	1.03	0,023
6	(λ) $> 0,3$	0,565	0,00	1.03	0,019
7	(λ) $> 0,4$	0,755	0,00	1.03	0,022
8	(λ) $> 0,3$	0,565	0,00	1.03	0,019
9	(λ) $> 0,4$	0,965	0,00	1.03	0,029
10	(λ) $> 0,5$	0,965	0,00	1.03	0,029
11	(λ) $> 0,30$	0,865	0,00	1.03	0,023
12	(λ) $> 0,3$	0,965	0,00	1.03	0,029
13	(λ) $> 0,35$	0,876	0,00	1.03	0,028
14	(λ) $> 0,34$	0,765	0,00	1.03	0,019
15	(λ) $> 0,31$	0,665	0,00	1.03	0,021
16	(λ) $> 0,48$	0,865	0,00	1.03	0,023
17	(λ) $> 0,49$	0,565	0,00	1.03	0,019
18	(λ) $> 0,30$	0,755	0,00	1.03	0,022
19	(λ) $> 0,31$	0,565	0,00	1.03	0,019

Tabel di atas menunjukkan bahwa validitas ke-19 perangkat tes menulis di SMPN Kabupaten Bandung Barat tergolong baik, dengan kriteria *Goodness of Fit Statistik* berikut ini.

Tabel 6 Hasil Uji-Coba Kedua sesuai Kriteria *Goodness of Fit Statistik*

Statistik	Kriteria "fit"
λ^2 - <i>Chi-Square</i>	$p > 0,05$
<i>P-Value</i>	0,00
<i>RMSEA</i>	$> 0,05$

(Suhuri, 2009)

Berdasarkan hasil uji-coba menunjukkan bahwa semua muatan faktor (λ) $> 0,3$, *P-Value* sebesar 0,00, dan *RMSEA* $> 0,05$. Hasil ini menggambarkan bahwa ada kesesuaian antara perangkat tes menulis dengan kompetensi yang dievaluasi.

c. Ujicoba Tahap Ketiga (Implementasi)

Berdasarkan tabel di atas, maka validitas instrumen perangkat tes menulis di SMPN Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Validitas Perangkat Tes Menulis Tahap Implementasi

Instrumen	Nilai Muatan Faktor (λ)	P-Value	RMSEA	df	Chi-Square
1	2	3	4	5	6
1	(λ) $> 0,58$	0,965	0,00	1.03	0,018
2	(λ) $> 0,31$	0,876	0,00	1.03	0,017
3	(λ) $> 0,54$	0,765	0,00	1.03	0,014
4	(λ) $> 0,57$	0,665	0,00	1.03	0,015
5	(λ) $> 0,31$	0,865	0,00	1.03	0,014
6	(λ) $> 0,56$	0,565	0,00	1.03	0,015
7	(λ) $> 0,31$	0,755	0,00	1.03	0,017
8	(λ) $> 0,58$	0,565	0,00	1.03	0,015
9	(λ) $> 0,67$	0,965	0,00	1.03	0,012
10	(λ) $> 0,56$	0,965	0,00	1.03	0,014
11	(λ) $> 0,31$	0,865	0,00	1.03	0,013
12	(λ) $> 0,64$	0,965	0,00	1.03	0,019
13	(λ) $> 0,51$	0,876	0,00	1.03	0,013
14	(λ) $> 0,70$	0,765	0,00	1.03	0,014
15	(λ) $> 0,65$	0,665	0,00	1.03	0,013
16	(λ) $> 0,56$	0,865	0,00	1.03	0,012
17	(λ) $> 0,57$	0,565	0,00	1.03	0,015
18	(λ) $> 0,68$	0,755	0,00	1.03	0,016
19	(λ) $> 0,71$	0,565	0,00	1.03	0,018

Tabel di atas menunjukkan bahwa validitas ke-19 perangkat tes menulis di SMPN Kabupaten Bandung Barat tergolong

baik, dengan kriteria *Goodness of Fit Statistik* berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Menulis sesuai Kriteria *Goodness of Fit Statistik*

Statistik	Kriteria "fit"
λ^2 - <i>Chi-Square</i>	$p > 0,05$
<i>P-Value</i>	0,00
<i>RMSEA</i>	$> 0,05$

(Suhuri, 2009)

Berdasarkan hasil uji-coba menunjukkan bahwa semua muatan faktor (λ) >0,3, *P-Value* sebesar 0,00, dan *RMSEA* >0,05. Hasil ini menggambarkan bahwa ada kesesuaian antara perangkat tes menulis dengan kompetensi yang dievaluasi.

Model perangkat tes menulis bahasa Sunda yang dianalisis berjumlah 23 perangkat. Aspek-aspek yang dijadikan analisis adalah: (1) petunjuk: kejelasan petunjuk penilaian, (2) materi : kejelasan indikator, kejelasan hubungan antara jenis penilaian dengan indikator, kejelasan hubungan antara jenis alat penilaian dengan indikator, kejelasan bentuk perangkat dengan materi yang diujikan, serta kejelasan bahan penilaian dengan alat penilaian yang digunakan; (3) bahasa: penggunaan bahasa baku, rumusan bahasa komunikatif, penggunaan kalimat dan kata yang mudah dipahami; (4) tata tulis: huruf, ukuran huruf, format atau lay out; serta (5) pedoman penilaian perangkat tes menulis.

Kualitas perangkat tes menulis bahasa Sunda dilakukan dua analisis, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu analisis perangkat tes menulis berdasarkan penilaian ahli (*expert judgment*) dan penilaian pengguna, sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode statistika. Aspek yang dinilai meliputi hal-hal berikut ini.

Dari 23 perangkat tes menulis bahasa Sunda ditemukan bahwa rumusan petunjuk tes menulis masih dalam tataran cukup. Artinya petunjuk yang dirumuskan perlu diperbaiki, dengan memperhatikan aspek perintahnya dirumuskan dalam kalimat yang mudah dan cepat dipahami, rumusan petunjuk tes tidak terlalu banyak, serta dapat terbaca. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang menganggap bahwa petunjuk tes atau soal sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan tes. Siswa akan cepat dapat mengerjakan tes apabila petunjuknya disusun dan dirumuskan dengan baik. Sebaik-baiknya tes atau soal, kalau petunjuk pengerjaannya tidak jelas tidak ada artinya. Petunjuk perangkat tes akan memberikan

arahan kepada siswa apa yang harus dikerjakan, berapa lama waktunya, persyaratan apa yang harus dipenuhi dalam pengerjaan tes itu, petunjuk apa yang penting untuk disampaikan kepada peserta tes.

Dalam tes menulis diperlukan prinsip-prinsip sebagai petunjuk agar dalam pelaksanaan tes menulis dapat lebih efektif. Prinsip-prinsip itu adalah kepastian dan kejelasan yang akan dites menduduki urutan pertama. Tes menulis akan dapat dilaksanakan apabila tujuan tes tidak dirumuskan dulu secara jelas dan didefinisikan secara operational. Bila kita ingin mengevaluasi kemajuan belajar siswa maka pertama-tama kita identifikasi dan kita definisikan tujuan-tujuan pembelajaran menulis pengajaran dan barulah kita kembangkan alat evaluasinya. Dengan demikian efektifitas alat tes tergantung pada deskripsi yang jelas apa yang akan kita evaluasi. Pada umumnya alat evaluasi dalam pendidikan terutama pengajaran berupa test. Test ini mencerminkan karakteristik aspek yang akan diukur. Kalau kita akan mengevaluasi tingkat intelegensi siswa, maka komponen-komponen intelegensi itu harus dirumuskan dengan jelas dan kemampuan belajar yang dicapai dirumuskan dengan tepat selanjutnya dikembangkan test sebagai alat evaluasi.

Semua (23) perangkat tes menulis bahasa Sunda yang dikembangkan memiliki kualitas yang cukup. Artinya indikator yang dirumuskan masih perlu diubah kembali. Perbaikan rumusan indikator ini meliputi penggunaan kata kerja operasional, masih ada kata kerja yang kurang terukur, bukan indikator penting (*urgent*). Misalnya pada perangkat tes menulis 1, “Mampu mendata pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesankan”. Rumusan ini bukan indikator yang relevan dengan kompetensi dasar “Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif”. Indikator yang tepat untuk merumuskan kompetensi dasar tersebut adalah “Mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan

berdasarkan pokok-pokok rangkaian cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif". Jadi, indikator yang utama atau penting dijadikan sebagai bahan tes menulis adalah indikator "Mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan berdasarkan pokok-pokok rangkaian cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif". Kalau indikator ini dapat dicapai dengan baik oleh siswa maka indikator "Mampu mendata pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesankan" sudah terukur, dan tidak perlu lagi dites.

Materi yang diteskan dijelaskan berdasarkan analisis kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator, kecukupan bahan, esensial, nyata atau realistias, sesuai dengan konteks pemakaian bahasa Sunda. Materi yang diteskan akan tergambar dalam kompetensi dasar dan indikator. Contoh pada Perangkat Tes Menulis 1: Materi pokoknya adalah "Penyampaian cerita" dari kompetensi dasar "Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat". Jadi materi tes relevan dengan kompetensi dasar, yaitu menilai aspek urutan, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik.

Ruang lingkup materi tes menulis bahasa Sunda akan tergambar pada definisi teoretis tentang keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi, tetapi juga berkaitan dengan pemakaian pilihan kata, serta berbagai unsur bahasa dan non-bahasa. Aspek yang dinilai pada kegiatan menulis terdiri atas aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek non-kebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Materi tes dikaitkan dengan konteksnya, maka peran konteks yang penting adalah sebagai penentu tentang kemampuan bahasa komunikatif dan

pendekatan integratif terhadap penilaian sebagai lawan dari pendekatan *decontextual*. Bahasa tidak memiliki arti penuh jika tanpa konteks (ilmu bahasa, discoursal dan sociocultural). Oller (1979) berpendapat tingkatan bahasa yang lebih tinggi adalah persepsi bahasa yang *contextualized*. Variabilitas pencapaian sesuai dengan jenis tugas yang dilibatkan, diimplikasikan terhadap panjangnya tes dan jenis teks dan format yang cukup pada tes (Douglas & Selinker, 1985; Skehan, 1987).

Dalam menaksirkan kemampuan untuk saling berhubungan dengan lisan kita perlu mencoba untuk mencerminkan kealamiahannya interaktif percakapan normal dan mencoba untuk memastikan bahwa hal timbul balik dipertimbangkan untuk tugas tes yang dimasukkan. Tugas harus diberikan dibawah waktu normal dan unsur tidak kemungkinan meramalkan interaksi lisan harus dikenali, untuk komunikasi asli boleh merujuk peserta lain.

Alat tes menulis dilihat dari tiga hal, yaitu jenis penilaian, jenis alat penilaian, dan bentuk alat penilaian. Jenis penilaian meliputi dua jenis, yaitu penilaian proses dan penilaian produk, sedangkan alat penilaian dapat menggunakan tes dan non-tes. Bentuk alat penilaian adalah tes lisan, tes tertulis, unjuk kerja, Tagihan hasil karya/produk, tugas, proyek, portofolio, pengukuran sikap (karakter), penilaian diri, serta pengamatan. Contoh pada perangkat tes menulis 4: materi pokoknya "Penyampaian cerita dengan alat peraga", kompetensi dasarnya "Bercerita dengan alat peraga", dengan indikator "Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita". Untuk mengukur materi, kompetensi dasar, dan indikator itu digunakan jenis penilaian proses, dengan jenis alat non-tes, bentuk alat unjuk kerja dan pengamatan. Jenis penilaian, jenis alat, dan bentuk tes tepat untuk mengukur kompetensi dasar "Bercerita dengan alat peraga", karena perangkat tes menulis 4 ini memiliki hubungan yang logis dengan indikator, kompetensi dasar, dan materi tes.

Kekuatan bentuk pertanyaan tes menulis berguna dengan mempertimbangkan (a) ukuran tes - panjang teks, produktif, dilibatkan; (b) kompleksitas tatabahasa dan cakupan alat-alat kohesi diperlukan; (c) cakupan fungsional - tingkat variasi ilokusioner dilibatkan; serta (d) cakupan petunjuk - luas kedalaman pengetahuan dihubungkan dengan klamus yang diperlukan untuk menangani aktivitas.

Bahasa perangkat tes menulis harus memiliki sistem gramatika yang standar sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Selain baku tatabahasanya, tes menulis harus dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami atau kita kenal terbaca, serta komunikatif. Karena tes menulis menggunakan perangkat kalimat berbentuk tugas atau perintah, maka merumuskan kalimatnya tidak sulit. Contoh perangkat tes menulis 21: *Berpidatolah dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas!* Rumusan kalimat alat tes ini sudah mencakup ruang lingkup dan aspek yang harus diperhatikan oleh siswa.

Perangkat tes menulis yang baik bukan hanya memiliki bahasa yang baku, akan tetapi dibangun dalam format atau tata tulis yang baku juga. Tata tulis di sini yang paling dominan adalah ejaan, seperti penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan lambang-lambang tulisan lain. Untuk tes menulis ini karena bentuk perintah atau tugas, maka penggunaan tata tulis dan *lay out*nya cukup mudah dan sederhana, kecuali kalau tes menulis dengan menggunakan stimulus gambar atau suara.

Rubrik merupakan gambaran kriteria pencapaian yang dimiliki oleh peserta ujian. Oleh karena itu, rubrik dan deskripsinya harus dirumuskan dengan jelas, sehingga siswa atau orang tua akan tahu sejauhmana anaknya dapat mencapai hasil belajarnya. Rubrik yang disediakan dalam perangkat tes menulis 1 s.d 23 sudah jelas dan mudah untuk digunakan, walaupun yang menggunakan bukan guru, siswa juga bisa menggunakan untuk menilai teman sejawat.

Simpulan

Keduapuluh tiga perangkat tes menulis bahasa Sunda layak digunakan sebagai instrument penilaian keterampilan menulis di SMP. Hal ini dikarenakan (a) sesuai dengan hasil pengembangan teoretis merujuk kepada tes integratif, yaitu tes yang mengawinkan kompetensi linguistik dan kompetensi non linguistik atau yang dikenal dengan kompetensi dan performansi; (b) berdasarkan hasil penilaian ahli (*expert judgment*) selama dua kali yang menunjukkan bahwa alat tes menulis memiliki kejelasan petunjuk penilaian, kejelasan materi yang dinilai dengan alat penilaian, penggunaan bahasa yang komunikatif dan baku, penggunaan tata tulis yang benar, penggunaan rubrik dan deskripsi rubrik yang jelas; (c) berdasarkan hasil uji-coba, secara statistik ke- 19 perangkat tes menulis menunjukkan bahwa tes menulis ada kesesuaian dengan data lapangan.

Daftar Rujukan

- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. 4th edition. New York & London: Longman.
- Brown, H.D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. New York: Longman, Pearson Education, Inc.
- Douglas, D., & Selinker, L. (1985). Principles for language tests within the 'discourse domains' theory of interlanguage: Research, test construction and interpretation. *Language Testing*, 2(2), 205-226.
- Fetterman, D.M. (1988). *Qualitative approaches to evaluation in education: The silent scientific revolution*. New York: Praeger Publishers.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2002). *Meaningful assessment: A manageable and cooperative process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kuswari, U. (2020). Pendidikan dan pelatihan model penilaian keterampilan berbahasa sunda bagi guru bahasa Sunda. *Dimasatra*, 1(1).

- Morse, J.M. (1994). *Critical issues in qualitative research methods*. London: Sage Publications.
- Mueller, R. O. (1996). *Basic principles of structural equation modeling: An introduction to LISREL and EQS*. New York: Springer.
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge University Press.
- O'Malley, J.M., & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Oller, J.W. (1979). *Language tests at schools*, London: Longman.
- Skehan, P. (1987). Variability and language testing. In R. Ellis (ed.). (1987). *Second language acquisition in context*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Sudiyono, A. (2003). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhuri. (2009). *Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Palembang Tahun 2009*. (Disertasi). Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Sunendar, D., Cahyani, D., & Mulyadi, Y. (2014). Implementasi metode *écriture créative* berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Perancis Level B1 DELF. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 230-241. doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpb.sp.v14i2.721
- Thorndike, R. L., & Hagen, E. (1975). *Manual for the Cognitive Abilities Test*, (Form 1, Levels AH).